

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil**

Usaha sapi potong di desa Kampak kecamatan Ginangun kabupaten Bangkalan merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala kepemilikan 1-3 ekor per rumah tangga peternak. Kondisi ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya perhatian peternak terhadap usaha peternakannya.

Tabel 1. Data Inseminasi dan Kebuntingan Ternak Sapi Potong desa Kampak Tahun 2019

<b>AKSEPTOR</b>	<b><math>\Sigma</math> (Inseminasi)</b>	<b>Bunting IB Ke</b>	<b>+ (Bunting)</b>
IB I	787	I	415
IB II	242	II	171
IB III	55	III	51
<b><math>\Sigma</math> Inseminasi</b>	<b>1084</b>	<b><math>\Sigma</math> Bunting</b>	<b>637</b>

Tabel 2. Data Inseminasi dan Kebuntingan Ternak Sapi Potong desa Kampak Tahun 2020

<b>AKSEPTOR</b>	<b><math>\Sigma</math> (Inseminasi)</b>	<b>Bunting IB Ke</b>	<b>+ (Bunting)</b>
IB I	902	I	484
IB II	266	II	180
IB III	59	III	55
<b><math>\Sigma</math> Inseminasi</b>	<b>1227</b>	<b><math>\Sigma</math> Bunting</b>	<b>719</b>

*Service per Conception (S/C)*

Nilai S/C mendekati kebenaran apabila semen berasal dari pejantan yang fertilitasnya tinggi. *Service per Conception* dapat dihitung dengan rumus:

$$S/C = \frac{\text{Jumlah straw yang digunakan}}{\text{Jumlah ternak yang bunting}}$$

Semakin tinggi nilai (S/C) menandakan bahwa tingkat keberhasilan inseminasi buatan sangat rendah, sebaliknya jika nilai (S/C) rendah maka tingkat keberhasilan inseminasi buatan tersebut dinilai baik atau normal.

#### *Conception Rate (CR)*

Angka *Conception Rate* dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Jumlah betina bunting pada IB pertama}}{\text{Jumlah seluruh betina yang di IB}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai (CR) yang diperoleh, hal tersebut menggambarkan bahwa nilai reproduksi sapi betina yang ada pada daerah tersebut semakin baik, begitupun juga sebaliknya jika hasil yang diperoleh rendah maka kualitas reproduksi yang ada pada daerah tersebut kurang baik.

Tingkat keberhasilan IB berdasarkan *Service per Conception* dan *Conception Rate* di wilayah kecamatan Binangun tahun 2019-2020.

- *Service per Conception*

Tahun 2019

$$S/C = \frac{\text{Jumlah straw yang digunakan}}{\text{Jumlah ternak yang bunting}}$$

$$S/C = \frac{1084}{637}$$

$$S/C = 1,7$$

Tahun 2020

$$S/C = \frac{\text{Jumlah straw yang digunakan}}{\text{Jumlah ternak yang bunting}}$$

$$S/C = \frac{1227}{719}$$

$$S/C = 1,7$$

- *Conception Rate*

Tahun 2019

$$CR = \frac{\text{Jumlah betina bunting pada IB pertama}}{\text{Jumlah seluruh betina yang di IB}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{415}{787} \times 100\%$$

$$CR = 53\%$$

Tahun 2020

$$CR = \frac{\text{Jumlah betina bunting pada IB pertama}}{\text{Jumlah seluruh betina yang di IB}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{484}{902} \times 100\%$$

$$CR = 54\%$$

## 4.2. Pembahasan

Pada perhitungan *Service per Conception* Inseminasi Buatan (IB) di desa Kampak memperlihatkan hasil yang sangat bagus. Data *Service per Conception* tahun 2019 dan 2020 memiliki angka yang sama yaitu 1,7. Menurut Toelihere (1981) bahwa S/C yang baik adalah 1,6 samapi 2,0 kali. Makin rendah nilai tersebut makin tinggi kesuburan ternak induk. Nilai S/C rasio di desa Kampak yang menunjukkan sangat bagus Nilai S/C menunjukkan tingkat kesuburan ternak. Semakin besar nilai S/C semakin rendah tingkat kesuburannya.

Tingkat keberhasilan IB di desa Kampak tahun 2019 dan 2020 ditinjau dari *Conception Rate* cukup baik karena nilai *Conception Rate* yang diperoleh secara berurut yaitu 53% dan 54%. Toelihere (1993) menyatakan dengan pendapatnya bahwa *Conception Rate* di negara wilayah di Indonesia *Conception Rate* sebesar 50% saja sudah termasuk normal, dan jika dibawah 50 % berarti menunjukkan kesuburan reproduksi ternak di wilayah tersebut rendah. Adapun Penyebab rendahnya *Conception Rate* pada pelaksanaan Inseminasi Buatan disebabkan karena keterlambatan peternak maupun petugas IB dalam menedeteksi berahi serta waktu yang tidak tepat untuk di IB.

Keberhasilan IB di wilayah desa Kampak kecamatan Geger sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya :

- Pengujian kualitas semen

Dinas Peternakan kabupaten Bangkalan pada bidang Keswan selalu melakukan monitoring dan evaluasi kepada petugas IB di seluruh wilayah kabupaten Bangkalan tiap 6 bulan sekali. Kegiatan tersebut meliputi uji PTM (Post Thawing Motility) untuk mengetahui kualitas semen beku yang digunakan untuk melaksanakan kegiatann IB. Sehingga apabila ditemukan kualitas semen yang kurang bagus, penggunaan semen beku tersebut dapat di evaluasi ulang. Kegiatan selanjutnya adalah monitoring pelaksanaan pelaporan kegiatan IB di wilayah binaan masing – masing petugas inseminator.

- Keterampilan inseminator

Petugas Inseminator desa Kampak kecamatan Geger kabupaten Bangkalan tidak hanya melakukan IB saja, akan tetapi juga melakukan penyuluhan kepada

para peternak pada saat melaksanakan kegiatan IB agar mereka dapat mengenali tanda-tanda birahi dengan baik. Sehingga para peternak tidak mendaftarkan IB untuk ternaknya dengan gejala atau bahkan pada waktu yang tidak tepat. Selain itu petugas IB setempat juga sudah dilengkapi sertifikat pelatihan IB dan sertifikat kompetensi yang di terbitkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

- Pemilihan sapi akseptor

Dalam menjalankan usaha peternakannya masyarakat desa Kampak kecamatan Geger kabupaten Bangkalan selalu melakukan komunikasi dengan petugas IB pada wilayah binaan masing – masing. Sehingga saran dan masukan dari petugas IB di wilayah itu dapat diaplikasikan kedalam usaha peternakannya. Salah satu contoh bagaimana cara memilih bakalan yang bagus dan produktif.

- Akurasi deteksi birahi

Di wilayah desa Kampak, peternak sapi potong untuk saat ini di dominasi para peternak muda. Mereka sangat terbuka dengan informasi baik dari para Inseminator maupun dari segala sumber. Sehingga para peternak tersebut sudah sangat sadar akan pentingnya waktu yang tepat untuk pelaksanaan IB. Dengan harapan pada saat proses pelaksanaan IB bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai harapan.

Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak keberhasilan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan IB di lapangan. Keberhasilan IB selalu dikaitkan dengan angka konsepsi dan *Service per Conception* sebagai bentuk acuan pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan. Kusnadi (1980) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konsepsi dan *Service per Conception* ditentukan oleh

beberapa faktor seperti deteksi birahi, waktu perkawinan yang kurang tepat, fertilitas induk yang rendah dan pekan yang terbatas. Jadi selain faktor manusia, kesuburan ternak juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan inseminasi buatan.